

Strategi Pengendalian Kerentanan Sosial Remaja Berbasis Bimbingan Pribadi Sosial

Zaen Musyirifin*

Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: zaen.musyirifin@uin-suka.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid 19 telah mempengaruhi kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi maupun sosial. Pandemi Covid 19 juga memberikan dampak positif maupun negatif bagi kehidupan manusia. Saat ini setiap individu mulai mendekatkan diri dan memperbaiki hubungannya dengan Sang Pencipta karena menyadari bahwa setiap manusia pasti akan mati. Namun, tidak sedikit individu yang mengalami kecemasan sosial berlebihan yang memicu munculnya kerentanan sosial. Meskipun pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, namun tidak semua orang termasuk para remaja mampu berinteraksi dan menjaga hubungannya dengan orang lain terutama sejak diterapkannya *social distancing* dan *physical distancing*. Oleh karena itu, perlu dikembangkan strategi pengendalian kerentanan sosial. Hal ini karena usia remaja lebih dekat dengan kerentanan sosial. Salah satu langkah yang perlu dilakukan yaitu memberikan layanan bimbingan pribadi sosial kepada remaja. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan layanan bimbingan pribadi sosial dalam mengendalikan kerentanan sosial remaja pada masa Pandemi Covid 19. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian yaitu *Library Research*. Hasil penelitian ini yaitu mencegah kerentanan sosial remaja dengan cara membimbing remaja agar mampu menyeimbangkan dan menjaga hubungan dengan Sang Pencipta (*hablumminallah*) dan hubungan dengan orang lain (*hablumminallah*). Beberapa di antaranya yaitu meningkatkan ibadah dan menguatkan kepedulian sosial.

Kata kunci: kerentanan sosial; remaja; bimbingan pribadi sosial

Pendahuluan

Pandemi Covid 19 telah mempengaruhi roda kehidupan setiap negara di dunia ini termasuk Indonesia. Virus ini telah merubah kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi maupun sosial. Pada dasarnya, manusia pasti akan mengalami perubahan sosial dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Namun tidak semua perubahan sosial tersebut dikehendaki. Hamid menjelaskan bahwa perubahan sosial dapat terjadi karena perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan (Hamid 2016). Seperti halnya perubahan sosial masyarakat pasca Pandemi Covid 19 yang terjadi karena tidak direncanakan. Salah satu perubahan yang paling mencolok terlihat dari cara masyarakat menjalani kehidupan sosialnya.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Snapcart* untuk menilai seberapa besar dampak yang dibawa oleh virus corona terhadap gaya hidup orang Indonesia. Dilakukan pada 17-28 Maret 2020, survei yang melibatkan 2000 laki-laki dan perempuan berumur 15-50 tahun di 8 kota besar di Indonesia (Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, Palembang, Makassar, dan Manado) menunjukkan bahwa pandemi virus corona berdampak paling besar terhadap kehidupan sosial masyarakat (Dianawanti, 2020). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa Pandemi Covid-19 tidak hanya mempengaruhi bidang ekonomi dan karir saja, melainkan mempengaruhi perilaku sosial di masyarakat. Saat ini masyarakat sangat mengandalkan teknologi digital untuk tetap menjalani kehidupan sosialnya.

Pandemi Covid 19 juga memberikan dampak positif maupun negatif bagi kehidupan manusia. Setiap yang mulai mendekatkan diri dan memperbaiki hubungannya dengan Sang Pencipta menyadari bahwa setiap manusia pasti akan mati. Selain itu, dalam bidang kesehatan, dampak positifnya yaitu menjadikan masyarakat rajin menjalankan Perilaku

Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Sedangkan dalam bidang pendidikan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengajak masyarakat untuk melihat situasi seperti ini bukan sebagai musibah atau bencana, tetapi sebagai pembelajaran (Adit, 2020). Namun, masih banyak juga orang yang mengalami kecemasan sosial berlebihan yang memicu munculnya kerentanan sosial.

Syaifudin, Dosen Sosiologi FIS UNJ yang juga sebagai Kepala Divisi Media Edura UNJ dan Kepala Labpendsos menjelaskan bahwa Pandemi Covid-19 merupakan bentuk bahaya (*hazard*) yang memiliki potensi mengancam segala aspek kehidupan masyarakat, seperti sosial, ekonomi, kesehatan, dan psikologis. Dampak pada masyarakat di Indonesia tentu tidak berbeda jauh dengan masyarakat di negara lain yang juga sama sedang menghadapi pandemi Covid-19. Kondisi kerentanan sosial (*social vulnerability*) menjadi realitas nyata yang terjadi pada masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Kerentanan sosial menjadikan posisi ketahanan masyarakat (*community resilience*) mengalami guncangan (*shock*) akibat pandemi Covid-19 (Syafudin, 2020). Oleh karena itu, kerentanan sosial menjadi salah satu masalah yang harus segera ditangani.

Kerentanan sosial mengacu pada karakteristik seseorang atau kelompok serta kondisi mereka terhadap yang mempengaruhi kapasitas mereka untuk mengantisipasi, mengatasi, menolak atau pulih dari dampak adanya suatu bahaya (Dunning & Durden, 2013). Dampak kerentanan sosial dapat membuat masyarakat melakukan tiga tindakan yang saling terkait, yaitu tindakan apatis, tindakan irasional, dan tindakan kriminal (Syafudin, 2020). Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kerentanan sosial merupakan sikap seseorang atau sekelompok orang yang bersifat tidak peduli terhadap keadaan yang sedang dialami oleh masyarakat. Sikap ini akan berdampak negatif baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Pada dasarnya, selain manusia dikatakan sebagai makhluk individu, manusia merupakan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain. Setiap berhubungan atau berinteraksi dengan sesamanya, manusia memerlukan sebuah alat komunikasi. Alat komunikasi tersebut digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan ataupun pendapat. Alat komunikasi itu disebut bahasa. (Sumarsono, 2002). Sementara itu, Hantono dan Pramitasari (2018) menjelaskan manusia sebagai makhluk sosial berasal dari kata latin "*socius*" yang artinya ber-masyarakat yang dalam makna sempit adalah mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan sebagai makhluk yang hidup bersama dengan manusia lain dan tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain. Manusia akan selalu membutuhkan orang lain dan membutuhkan wadah untuk melakukan kegiatan tersebut. Wadah inilah yang kemudian dikenal sebagai ruang berinteraksi bagi individu baik secara individu maupun secara berkelompok.

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena manusia memerlukan interaksi dengan manusia lain. Setiap individu melakukan aktivitas secara bersama-sama dalam suatu ruang sosial. Interaksi sosial ini biasanya dilakukan di ruang publik yang siapa saja bisa mengaksesnya. Pada kasus ini manusia menampilkan identitas dirinya sebagai makhluk sosial. Selama proses interaksi tersebut, manusia juga tetap mempertahankan identitas mereka sebagai makhluk individu. Namun tidak semua orang termasuk para remaja mampu berinteraksi dan menjaga hubungannya dengan orang lain. Apalagi sejak diterapkannya *social distancing*, *physical distancing* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar

(PSBB). Oleh karena itu, Kepala Badan Bela Negara FKPPi mengingatkan kaum muda bahwa pandemi COVID-19 akan membuat mereka menghadapi tantangan yang sangat berat. Bukan hanya pada ketatnya persaingan dalam dunia kerja, namun juga perubahan paradigma dalam memandang dunia (Kholisdinuka, 2020).

Usia remaja merupakan usia yang belum stabil dalam menghadapi segala macam keadaan dan tantangan hidup di masyarakat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ada remaja yang merasakan cemas dan stress menghadapi tantangan hidup. Berdasarkan survei global yang dilakukan oleh Himpunan Psikolog Indonesia (HIMPSI) pada Gugus Tugas Layanan Psikologi Covid-19, menjelaskan bahwa anak-anak muda yaitu usia 21 tahun ke bawah cenderung mengalami tekanan paling berat dibanding kelompok usia yang lebih tua (ABC Australia, 2020). Tidak semua remaja mampu merespon keadaan yang terjadi saat ini dengan tindakan yang positif. Aksi balapan liar serta para remaja dan pemuda yang berkerumun di tengah pandemi dan Ramadan terus berlangsung di Kampung Pasir Ucing, Desa Nanggaleng, Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat. Para remaja tak peduli aturan jaga jarak dan larangan berkerumun dari pemerintah untuk mencegah penyebaran Covid-19 (Arfianto, 2020). Tidak hanya itu saja, Taris (2020) mengemukakan sekelompok pemuda di Kampung Wuring, Kelurahan Wuring, Kecamatan Alok Barat, Maumere dihukum rendam di kolam penuh sampah oleh aparat TNI. Sekelompok pemuda tersebut dihukum karena berjudi dan pesta miras di tengah pandemi Covid-19.

Melihat fenomena tersebut di atas, saat ini perlu dikembangkan strategi pengendalian kerentanan sosial. Hal ini karena usia remaja lebih dekat dengan kerentanan sosial. Salah satu langkah yang perlu dilakukan yaitu memberikan layanan bimbingan pribadi sosial kepada remaja. Yusuf dan Nurihsan (2010) menjelaskan bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial. Adapun yang tergolong masalah dalam masalah-masalah pribadi-sosial adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen/guru, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, dan penyelesaian konflik.

Tujuan dari penulisan artikel ini yaitu mengkaji lebih mendalam tentang penerapan layanan bimbingan pribadi sosial karena pandemi Covid-19 mempengaruhi pola kehidupan seseorang terutama hubungan sosial. Bagi seorang remaja yang masih dalam masa pencarian jati diri, kebijakan *social distancing*, *physical distancing* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) tentunya akan membatasi kebebasan mereka dalam mencari jati diri. Permasalahan yang bisa terjadi di kalangan remaja yaitu kerentanan sosial. Sehingga, permasalahan kerentanan sosial ini harus bisa dikendalikan. Salah satu layanan yang perlu diberikan kepada para remaja yaitu pendekatan bimbingan pribadi sosial.

Derajat kemutakhiran bahan yang diacu dengan melihat proporsi 10 tahun terakhir dan mengacu pustaka primer. Permasalahan dan tujuan, serta kegunaan penelitian ditulis secara naratif dalam paragraf-paragraf, tidak perlu diberi subjudul khusus. Demikian pula definisi operasional, apabila dirasa perlu, juga ditulis naratif.

Metode

Penelitian dengan judul Strategi Pengendalian Kerentanan Sosial Remaja Berbasis Bimbingan Pribadi Sosial ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara berfikir secara induktif (*grounded*). Pendekatan kualitatif tidak dimulai dengan mengajukan hipotesis dan kemudian menguji kebenarannya (berfikir deduktif), melainkan bergerak dari mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang sesuatu. Dari data itu dicari pola-pola dan prinsip-prinsip. Akhirnya menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan (Diah, 2000). Pendekatan kualitatif dilakukan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai objek penelitian yaitu bagaimana seharusnya pengendalian kerentanan sosial yang dilakukan melalui layanan bimbingan pribadi sosial.

Artikel ini didesain dalam bentuk kajian kepustakaan atau penelitian kepustakaan (*Library research*). Ratna (2010) menjelaskan penelitian kepustakaan adalah bentuk penelitian yang dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Penelitian ini adalah telaah dan analisis yang berkaitan dengan suatu konsep dan teori, maka secara metodologis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan isi (perpustakaan). Sumber pustaka yang ditelaah dan dianalisis oleh penulis yaitu buku-buku dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan layanan bimbingan pribadi sosial bagi remaja. Tujuannya yaitu membangun suatu keadaan yang semestinya berdasarkan konsep yang telah disistematisasikan kemudian dihubungkan dengan keadaan atau kondisi saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Penjelasan dalam bab hasil dan pembahasan ini akan penulis jelaskan secara spesifik dan ringkas. Namun, sebelum menjelaskan tentang layanan bimbingan pribadi sosial yang sebaiknya dijadikan sebagai salah satu strategi dalam mengendalikan kerentanan sosial remaja, terlebih dahulu kita perlu memahami karakteristik remaja. Pemahaman tentang karakteristik remaja membantu kita untuk memahami permasalahan kerentanan sosial yang bisa dialami oleh remaja. Setelah memahami secara mendalam tentang kerentanan sosial remaja, kita dituntut untuk peduli terhadap mereka dengan cara mengembangkan konsep layanan dan strategi layanan bimbingan untuk mengendalikan kerentanan sosial pada remaja.

Tinjauan tentang Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescere* berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Jahja, 2011). Banyak tokoh yang memberikan definisi remaja, seperti DeBrun yang mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Papalia dan Old, tidak memberikan pengertian remaja secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*). Papalia dan Olds juga mengemukakan masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan Anna Freud (Jahja, 2011), berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga

terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa definisi remaja dapat dipahami dengan cara melihat perilaku remaja itu sendiri. Karena masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Sehingga pola perilakunya juga berbeda dengan usia kanak-kanak dan banyak mengalami perubahan. Zarkasih (2017), mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya. Jatmika (2010), mengemukakan bahwa kesulitan itu dikarenakan beberapa hal yang di antaranya yaitu remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Terkadang kebebasannya tersebut dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bisa menjauhkan remaja dari keluarganya. Selain itu, anak remaja terkadang berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga.

Selain masa remaja dikatakan sebagai masa perlihan, juga dapat dikatakan sebagai masa yang sulit dan rentan. Jatmika (2010), menegaskan pada dasarnya kesulitan yang sering dialami kaum remaja merupakan bagian yang normal dari perkembangan remaja itu sendiri. Namun, terdapat beberapa kesulitan atau bahaya yang bisa dialami kaum remaja salah satunya yaitu perilaku anti sosial, seperti suka mengganggu, berbohong, kejam dan menunjukkan perilaku agresif. Faktor penyebab yang mendasar adalah pengaruh buruk teman, dan pendisiplinan yang salah dari orangtua, terutama bila terlalu keras atau terlalu lunak dan sering tidak ada sama sekali. Oleh karena itu, usia remaja sangat dekat dengan masalah kerentanan sosial.

Kerentanan Sosial pada Remaja

Kerentanan sosial mengacu pada karakteristik seseorang atau kelompok serta kondisi mereka terhadap yang mempengaruhi kapasitas seseorang untuk mengantisipasi, mengatasi, menolak atau pulih dari dampak adanya suatu bahaya (Dunning & Durden, 2013). Kerentanan sosial merepresentasikan sebuah keadaan yang tidak dapat dipisahkan yang berada pra atau sebelum terjadinya bencana. Kerentanan sosial meliputi faktor-faktor sosial, ekonomi, politik dan kelembagaan (Lee, 2014). Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kerentanan sosial merupakan keadaan yang mengarah pada perilaku anti sosial. Keadaan ini bisa terjadi karena adanya tekanan dari situasi yang tidak diharapkan dan tidak direncanakan. Dan kerentanan sosial juga dapat dipahami sebagai dampak dari stres yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang.

Berkaitan dengan kondisi Indonesia saat ini, Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI), dr Lahargo Kembaren, SpKJ (Septiani, 2020), mengatakan bahwa di tengah keadaan pandemi Covid 19, tidak hanya orang dewasa saja, namun kesehatan jiwa anak dan remaja juga perlu mendapatkan perhatian. Hal ini karena depresi dan kecemasan di masa pandemi ini tak hanya dialami oleh orang tua saja, anak dan remaja juga rentan mengalaminya. Kecemasan yang dialami oleh remaja juga dapat memicu terjadinya masalah kerentanan sosial. Sehingga masalah kerentanan sosial remaja harus mendapat perhatian yang serius. Hal ini dikarenakan kerentanan sosial pada remaja dapat berdampak negatif bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Dampak kerentanan sosial dapat membuat seorang melakukan tindakan apatis, tindakan irasional, dan tindakan

kriminal. Hal ini bisa kita lihat pada fenomena masyarakat yang terjadi saat ini seperti yang sudah disampaikan oleh penulis pada bab latar belakang masalah.

Syaifudin (2020), menjelaskan bahwa pada tindakan apatis bisa kita lihat pada tindakan masyarakat yang tidak peduli dengan instruksi pemerintah untuk *physical distancing* dan tidak pulang ke kampung halamannya (mudik). Pada tindakan irasional tidak sedikit masyarakat meyakini berbagai bahan obat dan metode pencegahan agar tidak terkena Covid-19 sekalipun belum ada bukti penelitian ilmiahnya. Pada tindakan irasional tidak sedikit masyarakat meyakini berbagai bahan obat dan metode pencegahan agar tidak terkena Covid-19 sekalipun belum ada bukti penelitian ilmiahnya. Pada tindakan kriminal, hal yang paling dikhawatirkan dari kerentanan sosial atas pandemi Covid-19 adalah tindakan kriminal yang dilakukan oleh oknum masyarakat. Secara sosiologis, tindakan kriminal merupakan perbuatan yang melanggar hukum serta merugikan dirinya dan orang lain (korban) yang mengganggu keseimbangan, ketentraman dan ketertiban di masyarakat. Bentuk tindakan kriminal yang terjadi misalnya saja pencurian, penjangbretan, pencopetan, pemalakan, penjarahan, bahkan pembunuhan.

Problematika kerentanan sosial yang terjadi saat ini, harus segera ditindak lanjuti. Terutama kerentanan sosial pada remaja. Hal ini karena kerentanan sosial pada remaja dapat memicu munculnya perilaku yang bermasalah. Salah satu strategi yang perlu dilakukan saat ini yaitu dengan memberikan bimbingan pada remaja. Berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling bagi remaja, Nurhayati (2018) dalam tesisnya yang berjudul Peran Bimbingan Mental dalam Mengatasi Kerentanan Sosial pada Remaja di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja, menegaskan bahwa bimbingan mental merupakan salah satu bagian dari proses penanganan kerentanan psikososial pada remaja. Selain bimbingan mental, juga terdapat bimbingan sosial dan juga konseling yang dilakukan untuk mengatasi kerentanan sosial.

Strategi Bimbingan Pribadi Sosial

Bimbingan pribadi sosial adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu yang bertujuan untuk membantu individu tersebut memahami dirinya sendiri, mengetahui bagaimana caranya berinteraksi dengan orang lain dan bersikap dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain, memahami etika dan bersikap santun, membina sebuah keluarga serta memahami peran dalam tanggungjawab sosial (Gordon, 2013). Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial. Yang tergolong masalah dalam masalah-masalah pribadi-sosial adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen/guru, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, dan penyelesaian konflik (Yusuf dan Nurihsan, 2010).

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi sosial merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungan sosialnya. Pemahaman terhadap diri dan lingkungan sosialnya dapat membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan pribadi dan sosialnya. Syaodiah (2010), mengemukakan bimbingan pribadi sosial ini dimaksud untuk mencapai tujuan tugas perkembangan pribadi sosial anak dalam mewujudkan pribadi yang mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan secara baik. Perkembangan pribadi dan sosial

yang baik akan melahirkan sikap-sikap yang baik dalam menyelesaikan permasalahan pribadi dan sosialnya. Yusuf dan Nurihsan (2014) mengemukakan bahwa yang tergolong dalam masalah-masalah sosial-pribadi adalah masalah hubungan dengan teman, lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat tinggal mereka, dan penyelesaian konflik.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan layanan bimbingan pribadi sosial yang penulis temukan. Beberapa di antaranya yaitu Program Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa (Studi Pengembangan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Setu Bekasi) yang menemukan data bahwa tingkat kecerdasan moral siswa mengarah pada kondisi kritis sehingga membutuhkan upaya preventif. Program bimbingan pribadi-sosial sebagai upaya preventif terbukti efektif meningkatkan kecerdasan moral siswa (Kasman, 2013). Selain itu, penelitian yang berjudul Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Perilaku Moral Siswa yang menemukan data bahwa terdapat lima indikator yang signifikan, yakni; 1) menerapkan kewajiban sebagai seorang anak; 2) membantu orang lain dengan tulus; 3) membagi/berbagi informasi; 4) menunjukkan kepedulian pada orang lain; 5) membimbing orang lain mengerjakan tugas, dan dua indikator yang tidak signifikan, yakni; 1) memahami peraturan sekolah; 2) mempertimbangkan dampak berbohong (Jannah dan Supriatna, 2018).

Kedua penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan yang menggunakan metode penelitian kualitatif, terdapat penelitian dengan judul Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Self-Efficacy Siswa dan Implikasinya Pada Bimbingan Konseling SMK Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta yang menemukan data bahwa pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial terdiri dari 4 tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tindak lanjut. Bentuk pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial di SMK Diponegoro dengan metode tidak langsung meliputi bimbingan klasikal, kolaborasi dengan wali kelas, kunjungan rumah, IKMS, dan papan bimbingan. Adapun materi yang disampaikan meliputi motivasi, percaya diri, harga diri, penyesuaian diri, dan mengontrol emosi. Bentuk pelaksanaan dengan metode langsung meliputi bimbingan individual, bimbingan kelompok, dan konseling individu. Bimbingan pribadi-sosial untuk pengembangan dan penguatan self-efficacy siswa mendapatkan respon baik dengan nilai rata-rata 86,7 (Hanum dan Casmini, 2015).

Beberapa penelitian di atas merupakan implementasi layanan bimbingan pribadi sosial pada remaja karena subjek penelitiannya adalah siswa usia remaja. Hasil dari beberapa penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan pribadi sosial efektif untuk membantu mengatasi permasalahan remaja yang berkaitan dengan pribadi dan sosial. Namun dalam kajian ini, penulis ingin menjelaskan strategi layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengendalikan kerentanan sosial remaja. Pendekatan layanan bimbingan pribadi sosial dalam kajian ini diartikan sebagai program yang diberikan oleh konselor sosial di masyarakat untuk mengendalikan kerentanan sosial remaja serta membantu remaja dalam mengembangkan perilaku positif serta memecahkan masalah-masalah sosial, yang menekankan pada pendekatan kognitif dan perilaku agar siswa mampu menerapkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tentang karakteristik remaja, kerentanan sosial remaja dan strategi bimbingan pribadi sosial, dapat dianalisis bahwa masa remaja dekat dengan masalah kerentanan sosial. Problematika kerentanan sosial pada remaja dapat memicu perilaku bermasalah, salah satunya yaitu anti sosial. Sehingga perlu strategi untuk

mengendalikan kerentanan sosial pada remaja. Salah satu strategi yang bisa diterapkan yaitu layanan bimbingan pribadi sosial. Pada dasarnya layanan bimbingan pribadi sosial dapat diterapkan di masyarakat termasuk untuk membimbing remaja, baik yang tergabung dalam organisasi Karang Taruna maupun yang tidak ikut organisasi atau ikatan remaja. Bimbingan pribadi sosial pada dasarnya dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Konselor di sekolah dalam hal ini juga perlu terlibat untuk memberikan bimbingan dan konseling di masyarakat. Sehingga selain menjadi konselor di sekolah juga menjadi konselor sosial di masyarakat. Hal tersebut karena masyarakat juga merupakan bagian dari lingkungan pendidikan.

Strategi mengendalikan kecemasan sosial melalui bimbingan pribadi sosial dapat dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama yaitu tahap assesment atau analisis kebutuhan dan permasalahan. Pada tahap ini, konselor perlu memetakan permasalahan apa saja yang dialami oleh remaja. Tahap kedua yaitu konselor menyusun perencanaan. Pada tahap perencanaan ini, konselor harus menyusun materi, subjek, waktu, tempat dan metode pelaksanaan layanan bimbingan. Tahap ketiga yaitu pelaksanaan layanan bimbingan pribadi dan sosial. Pada tahap ini konselor bisa menerapkan bimbingan individu, bimbingan kelompok, maupun konseling sebaya. Metode yang diterapkan bisa dalam bentuk klasikal, virtual (online), atau melalui media lain. Tahap keempat yaitu evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap ini konselor melakukan penilaian terhadap ketercapaian tujuan pemberian bimbingan, memonitoring serta menyusun rencana perbaikan baik perbaikan terhadap layanan bimbingan pribadi sosial maupun perbaikan bagi konseli.

Simpulan

Masa remaja merupakan masa yang labil dan rentan. Remaja memiliki karakter yang sulit dipahami dan rentan dari masalah-masalah sosial. Beberapa orang menganggap bahwa masa remaja merupakan masa-masa yang sulit dan dekat dengan kerentanan sosial. Sehingga tidak mengherankan jika banyak remaja yang mengalami kecemasan terutama dalam masa Pandemi Covid 19 seperti saat ini. Salah satu strategi yang perlu dilakukan untuk mengendalikan kerentanan sosial remaja yaitu memberikan layanan bimbingan pribadi sosial. Beberapa tahap yang dilakukan dalam memberikan layanan bimbingan pribadi sosial yaitu tahap assesmen, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan serta tahap evaluasi dan tindak lanjut..

Daftar Rujukan

- ABC Australia. (2020). "Dampak Psikologi Virus Corona di Indonesia dan Cara Mengatasinya", publish 9 Mei 2020 dalam <https://www.vivanews.com/berita/nasional/48512-dampak-psikologi-virus-corona-di-indonesia-dan-cara-mengatasinya?medium=autonext>, diakses pada 1 Juni 2020.
- Adit, Albertus. (2020) "Diskusi Mendikbud dan Najwa Shihab, Ini Dampak Positif-Negatif Corona di Dunia Pendidikan" publish 3 Mei 2020 dalam <https://www.kompas.com/edu/read/2020/05/03/092749071/diskusi-mendikbud-dan-najwa-shihab-ini-dampak-positif-negatif-corona-di?page=all#page2>. diakses pada 1 Juni 2020.
- Arfianto, Bambang. (2020). "Pandemi Corona dan Bulan Puasa, Pemuda Tetap Berkerumun dan Balapan Motor Liar" publish 30 April 2020 dalam <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01374379/pandemi-corona-dan-bulan-puasa-pemuda-tetap-berkerumun-dan-balapan-motor-liar>, diakses pada 1 Juni 2020.
- Diah, HM. (2000) Penelitian Kualitatif Dalam Penerapan, Terj. Pekanbaru: Depdiknas Pusat Bahasa, Balai Bahasa Pekanbaru.

- Dianawanti, Vinsensia. (2020), "Riset Tunjukkan Gaya Hidup Orang Indonesia Berubah Karena Virus Corona Covid-19", publish 13 April 2020 dalam <https://www.liputan6.com/bola/read/4225707/riset-tunjukkan-gaya-hidup-orang-indonesia-berubah-karena-virus-corona-covid-19>, diakses pada 1 Juni 2020.
- Dunning, C.M. & Durden, S. (2013). *Social Vulnerability Analysis : A Comparison of Tools*, Alexandria.
- Dunning, C.M. & Durden, S. (2013). *Social Vulnerability Analysis : A Comparison of Tools*, Alexandria.
- Hamid, S. A. (2016). Pengaruh Media Massa Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat. *Journal of Sosial Sciences and Humanities*.
- Hantono, Dedi dan Diananta Pramasari. (2018). "Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik", *Nature National Academic Journal of Architecture UIN Alauddin* , Vo. 5, No. 2.
- Hanum, Atifah dan Casmini. (2015). Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Self-Efficacy Siswa dan Implikasinya Pada Bimbingan Konseling SMK Diponegoro Depok Sleman, Yogyakarta, HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 12, No. 2.
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana.
- Jannah, Raodhatul dan Mamat Supriatna. (2018). Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Perilaku Moral Siswa, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling (JPPK): Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Vo. 4, No. 1.
- Jatmika, Sidik. (2010). *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kasman, Rusdi. (2013). Program Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa (Studi Pengembangan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Setu Bekasi), *PSIKOPEDAGOGIA: Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UAD*, Vo. 2, No. 1.
- Kholisdinuka, Alfi. (2020) "Ketua MPR Ingatkan Tantangan Pasca Corona Bagi Pemuda di Era Digital", publish 20 Mei 2020 dalam <https://news.detik.com/berita/d-5022168/ketua-mpr-ingatkan-tantangan-pasca-corona-bagi-pemuda-di-era-digital>, diakses pada 1 Juni 2020.
- Lee, Y.J. (2014). Social vulnerability indicators as a sustainable planning tool. *Environmental Impact Assessment Review*, 44, pp.31–42. Available at: <http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0195925513000802>, diakses pada 3 Juni 2020.
- Nurihsan, Syamsu Yusuf dan A. Juntika. (2020). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remajarosdakarya.
- Putro, Khamim Zarkasih. (2017). "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja", *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 17, No. 1.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Wacana Naratif* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Septiani, Ayunda. (2020). "Anak dan Remaja Mudah Stres Saat Pandemi Corona, Berikut Cara Mengatasinya", publish 1 Mei 2020 dalam <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4998672/anak-dan-remaja-mudah-stres-saat-pandemi-corona-berikut-cara-mengatasinya>, diakses pada 3 Juni 2020.
- Sumarsono, dan Paina Partana. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Syaifudin. (2020). "Covid-19, Kerentanan Sosial, dan Gagalnya Physical Distancing" publish 31 Maret 2020 dalam <https://kolom.tempo.co/read/1326074/covid-19-kerentanan-sosial-dan-gagalnya-physical-distancing>, diakses pada 1 Juni 2020.
- Syaodiah, Agustin. (2010). *Bimbingan Konseling Anak Usia Dini*. Jakarta: UT.
- Taris, Nansianus dan Khairina. (2020). "Pesta Miras dan Berjudi di Tengah Corona, Sekelompok Pemuda Dihukum Rendam di Kolam Sampah," publish 27 Mei 2020 dalam <https://regional.kompas.com/read/2020/05/27/11083231/pesta-miras-dan-berjudi-di-tengah-corona-sekelompok-pemuda-dihukum-rendam-di>, diakses pada 1 Juni 2020.
- Umi Nurhayati. (2018). "Peran Bimbingan Mental dalam Mengatasi Kerentanan Sosial pada Remaja di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta", *Tesis Program Studi Interdisiplinary Islamic Studies Konsentrasi Pekerjaan Sosial Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remajarosdakarya.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. (2014). *Landasan bimbingan & konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.